

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2010 : 12).

Bank menjadi salah satu bagian dari sistem keuangan yang mempunyai fungsi utama sebagai financial intermediary yaitu sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara dua belah pihak yakni pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana.

Bank Umum swasta nasional adalah bank yang sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya swasta pula (Kasmir, 2012:37).

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya

transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, travel支票, pembukaan dan pembayaran *Letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratannya untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia (Kasmir, 2012:40).

Kegiatan pokok perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya merupakan pendukung dari kedua kegiatan tersebut. Menghimpun dana disebut dengan istilah *funding* adalah mengumpulkan dana dengan cara membeli dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan menggunakan berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Menyalurkan dana disebut dengan istilah *lending* adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk kredit bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional.

Tujuan bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut juga berguna bagi bank untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, dapat menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Kinerja bank yang baik adalah apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi obyek penelitian ini. Penurunan ROA ini dapat dilihat

dari perkembangan ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada empat tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA
PERIODE 2010-2013
(Dalam Presentase)

No	NAMA BANK	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	Total Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Antar Daerah	0.91	0.87	-0.04	0.99	0.12	1.24	0.25	4.01	0.08
2	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0.68	0.65	-0.03	0.68	0.03	1.38	0.7	3.39	0.02
3	Bank Bukpin, Tbk	1.41	1.68	0.27	1.64	-0.04	1.75	0.11	6.48	0.23
4	Bank Bumi Arta	1.41	1.92	0.51	2.22	0.3	1.94	-0.28	7.49	0.80
5	Bank Central Asia, Tbk	3.14	3.48	0.34	3.36	-0.12	3.6	0.24	13.58	0.22
6	Bank CIMB Niaga, Tbk	2.29	2.58	0.29	2.88	0.3	2.66	-0.22	10.41	0.58
7	Bank Danamom Indonesia, Tbk	2.14	2.39	0.25	3.09	0.7	2.42	-0.67	10.04	0.92
8	Bank Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1.84	1.35	-0.49	0.97	-0.38	1.12	0.15	5.28	-0.86
9	Bank Ganesha	1.59	0.65	-0.94	0.6	-0.05	0.93	0.33	3.77	-0.97
10	Bank Hana	1.57	1.02	-0.55	1.25	0.23	1.39	0.14	5.23	-0.31
11	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2.51	2.39	-0.12	2.1	-0.29	2.04	-0.06	9.04	-0.41
12	Bank ICB Bumiputera Tbk	0.44	-1.71	-2.15	0.08	1.79	-0.81	-0.89	-2	-0.38
13	Bank ICBC Indonesia	0.3	0.59	0.29	0.91	0.32	1	0.09	2.8	0.61
14	Bank Index Selindo	0.96	1.06	0.1	2.35	1.29	2.2	-0.15	6.57	1.38
15	Bank Internasional Indonesia, Tbk	0.76	0.97	0.21	1.31	0.34	1.35	0.04	4.39	0.55
16	Bank Maspion Indonesia	1.33	1.72	0.39	0.92	-0.8	1	0.08	4.97	-0.40
17	Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.04	1.77	0.73	2.04	0.27	2.12	0.08	6.97	1.00
18	Bank Mega, Tbk	2.01	1.91	-0.1	2.36	0.45	0.95	-1.41	7.23	0.30
19	Bank Mestika Dharma	3.7	4.05	0.35	4.89	0.84	5.18	0.29	17.82	1.19
20	Bank Metro Express	1.63	1.26	-0.37	0.71	-0.55	0.91	0.2	4.51	-0.91
21	Bank Mutiara, Tbk	2.02	1.85	-0.17	0.94	-0.91	-7.63	-8.57	-2.82	-1.35
22	Bank Nusantara Prahyanan, Tbk	1.28	1.39	0.11	1.4	0.01	1.42	0.02	5.49	0.12
23	Bank OCBC NISP, Tbk	1.13	1.68	0.55	1.54	-0.14	1.56	0.02	5.91	0.41
24	Bank Of India Indonesia, Tbk	3.06	3.1	0.04	2.9	-0.2	3.04	0.14	12.1	-0.15
25	Bank Permata, Tbk	1.74	1.43	-0.31	1.45	0.02	1.39	-0.06	6.01	-0.29

26	Bank SBI Indonesia	0.79	1.3	0.51	0.78	-0.52	0.9	0.12	3.77	-0.00
27	Bank Sinarmas	1.25	0.93	-0.32	1.88	0.95	1.63	-0.25	5.69	0.62
28	Bank UOB Indonesia	3.01	1.94	-1.07	2.5	0.56	2.15	-0.35	9.6	-0.52
29	Pan Indonesia Bank, Tbk	1.47	1.85	0.38	1.78	-0.07	1.73	-0.05	6.83	0.30
30	QNB Bank Kesawan Tbk	0.15	0.43	0.28	0.74	-1.17	0.04	0.78	-0.12	-0.86
31	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	0.63	1.29	0.66	1.27	-0.02	1.39	0.12	4.58	0.64

Sumber : Laporan Publikasi Bank

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode tahun 2010 sampai dengan Tahun 2013 cenderung mengalami peningkatan. Namun jika dilihat berdasarkan masing-masing bank, ternyata dari 31 Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 13 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami penurunan, yaitu pada PT.Bank Ekonomi Raharja, Tbk, PT.BankGanesha, PT.Bank Hana, PT.Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk, PT.Bank ICB Bumiputera Tbk, PT.Bank Maspion Indonesia, PT.Bank Metro Express, PT Bank Mutiara, Tbk, PT Bank Of India Indonesia, Tbk, PT.Bank Permata, Tbk, PT Bank SBI Indonesia, PT Bank UOB Indonesia, PT QNB Bank Kesawan Tbk. Hal ini menunjukkan kinerja profitabilitas 13 Bank Umum Swasta Nasional devisa tersebut mengalami penurunan. Inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai obyek penelitian dan mengkaitkannya dengan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Salah satu yang mempengaruhi ROA adalah risiko.

Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Ferry

N. Idroes, 2011:4). Risiko terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank akan kecukupan dana yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Kasmir, 2010:286). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Denda wijaya, 2009 : 116). Apabila LDR digunakan untuk mengukur likuiditas berarti mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang sudah jatuh tempo dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Apabila kredit yang disalurkan lancar maka pengembalian pokok pinjaman akan lancar yang diikuti dengan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga, sehingga likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban kepada DPK meningkat yang berarti risiko likuiditas menurun. Sedangkan pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya

ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negative karena semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ferry N. Idroes dan Sugiarto, 2007:79). Untuk rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit ini salah satunya adalah dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Apabila NPL digunakan untuk mengukur kualitas aktiva berarti mengukur tingkat kredit

bermasalah yang dimiliki oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Di sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Sedangkan, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 197). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Neto (PDN)*.

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2007 : 86). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar

dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negative. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negative terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negative. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positive. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal. Rasio ini dapat memiliki

pengaruh yang positif dan negative terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negative. Dilihat dari risiko pasar pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa positif atau negatif. Apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negative. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur, atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank (Imam Ghozali, 2007 : 15). Risiko operasional dapat diukur dengan

menggunakan BOPO. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (LukmanDendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan akhirnya ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Roapada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat meningkatkan kinerja perbankan dalam meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai.

2. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk menerapkan teori yang sudah dipelajari di perkuliahan ke dalam studi kasus yang lebih spesifik.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dapat menambah referensi kepustakaan untuk STIE Perbanas Surabaya khususnya tentang pengaruh risiko usaha bank terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Swasta Nasional Devisa dan juga sebagai pembanding mahasiswa yang akan mengambil judul atau tema yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menyusun skripsi ini penelitian akan terbagi dalam beberapa bab secara berurutan. Uraian sistematika penulisan Skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan kemudian berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana alur hubungan variabel yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.